BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti mengenai paham ketuhanan telah dilakukan sebelumnya. Pertama, Sumarni dan Ali, yang meneliti tentang “Nilai-nilai moral anak usia dini dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini seri taat beragama”.¹⁵ Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ia menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng karakter utama anak usia dini seri taat Bergama diantaranya yaitu nilai religius, tolong menolong, berbagi, jujur meminta maaf, cinta antar sesama, disiplin, kerja keras, bersahabat, berterimakasih, semangat, menghormati dan mencintai. Semua nilai-nilai dikemas dalam bentuk cerita yang sederhana dan menarik, selain itu bahasa yang digunakan juga mudah dipahami oleh anak. Ini menunjukkan bahwa cerita dongeng mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan pada anak usia dini.

Kedua, Muhibuddin Junaidi, yang meneliti tentang perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak. Bependapat bahwa, tahap perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yaitu tingkat dongeng, tingkat kepercayaan, dan tingkat individu. Sifat Agama pada anak mengikuti pola *concept on authority* yaitu konsep keagamaan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri

¹⁵Sumarni, “Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama” 21 (2020): 2–11.

mereka (anak) itu sendiri. Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak umumnya adalah perkembangan yang masih awal, tetapi sebenarnya sebelum masa anak-anak pun seorang anak telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan, yaitu dalam kandungan, masa pranatal dan masa bayi. Pada awalnya Tuhan bagi anak-anak merupakan nama dari sesuatu yang asing yang tidak dikenalnya, bahkan diragukan kebaikannya.

Perhatian anak pada Tuhan tumbuh dan berkembang setelah menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya tentang Tuhan yang disertai oleh emosi dan perasaan tertentu.¹⁶ Ketiga, oleh Suhirman. Meneliti tentang "Cerita tradisional sasak lombok sebagai sarana transmisi budaya untuk membentuk karakter anak sejak usia dini". Dalam tulisannya, menemukan bahwa cerita dongeng dapat menjadi alat untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan atau pembentukan karakter dengan anak, dengan cara yang baik dan bisa dimengerti sesuai dengan tingkat perkembangan anak.¹⁷

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, maka pemanfaatan cerita-cerita dongeng untuk membentuk karakter atau untuk menggali nilai-nilai yang terkandung, khususnya dalam Pendidikan Kristen adalah sebuah hal yang dapat dilakukan. Adapun dalam tulisan-tulisan diatas, para penulis terdahulu berfokus pada nilai-nilai dan berorientasi pada pembentukan anak.

Oleh karena itu, berbeda dengan penulisan sebelumnya penulisan ini

¹⁶Muhibuddin Junaidi, Perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 7, No 2, 2020.

¹⁷Suhirman, "Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini," *Golden Age Hamzanwadi University* 1 (2017): 1-8.

tertuju pada paham ketuhanan pada cerita *Dewata* dalam *toyolo* di kaji dalam perspektif Pendidikan Kristen. Penulis akan melihat bagaimana paham ketuhanan pada cerita *Dewata* dalam *toyolo*, kemudian diajarkan melalui Pendidikan Kristen. Ini merupakan langkah untuk mengaplikasikan cerita dongeng khususnya cerita dongen di wilayah mamasa yang mengandung nilai ketuhanan, untuk membentuk fondasi atau pemahaman awal anak usia dini tentang ketuhanan. Sangat kompleks, bahkan ilmu pengetahuan menjadi fondasi untuk memahami agama dan Tuhan.

B. Paham Ketuhanan dalam Iman Kristen

Di abad pertama,, murid-murid Yesus dan rasul-rasul masih sangat kuat pengaruhnya bagi gereja Tuhan, sehingga ada banyak pandangan-pandangan yang masih cukup kuat berbicara tentang pribadi Yesus, sebab ini disebut erakekristenan.¹⁸ Mereka menjadi saksi mata dan pelaku secara langsung hidup bersama Yesus. Jelas apa yang terjadi dalam diri Yesus dan siapa Yesus sesungguhnya.¹⁹

Gereja Mula-Mula berasal dari tradisi Yahudi yang monoteistik, menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa.²⁰ Dalam hal ini, konsep Trinitas mulai muncul, yang mengajarkan bahwa Tuhan itu satu dalam

¹⁸Paulus Kunto Baskoro, "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus Manusia Yang Di-Tuhankan," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2021): 5.

¹⁹Ibid.,5.

²⁰Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia* Balantine Books, New York (2011): 26

esensi, namun tiga dalam pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini didefinisikan oleh seorang teolog latin bernama Agustinus.²¹

Perdebatan tentang hakikat Yesus sangat signifikan, dengan penekanan bahwa sepenuhnya adalah Tuhan dan sepenuhnya manusia. Inkarnasi, yaitu keyakinan bahwa Tuhan mengambil bentuk manusia dalam diri Yesus, menjadi pusat dari pengajaran Kristen. Bagi Gereja Mula-Mula, Yesus dianggap sebagai pernyataan tertinggi dari Tuhan, mengungkapkan sifat dan kehendak-Nya. Roh Kudus dipahami sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan orang percaya, memberikan bimbingan, penghiburan, dan kuasa.²²

Kesadaran akan misteri Tuhan menjadi penting, mengingat bahwa banyak aspek ketuhanan melampaui pemahaman manusia. Warisan paham ketuhanan ini menjadi dasar bagi pengembangan teologi Kristen di kemudian hari, memberikan arah bagi iman yang terus berkembang. Dengan demikian, Gereja Mula-Mula meletakkan fondasi yang kuat untuk pemahaman tentang ketuhanan yang masih relevan hingga saat ini.

Paham ketuhanan pada abad pertengahan ditandai oleh integrasi antara iman Kristen dan filosofi, terutama pemikiran Aristotelian yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas. Dalam periode ini, teologi menjadi lebih sistematis, dengan banyak pemikir yang berusaha menjelaskan dan mempertahankan doktrin-doktrin Kristen. Konsep Trinitas tetap menjadi pusat

²¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan*, 163

²²Ibid., 251.

dari paham ketuhanan, di mana Tuhan dipahami sebagai satu esensi yang terwujud dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Aquinas, mendefinisikan Tuhan dengan cara merujuk pada defenisi yang diberikan Tuhan kepada Musa “Aku adalah Aku” Aquinas, menjelaskan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama dari segala sesuatu, yang menggerakkan dunia tanpa tergerak oleh apapun. Dalam pandangannya, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti kebijaksanaan, kebaikan, dan keadilan, serta sangat transenden namun tetap imanen dalam ciptaan-Nya.²³

Abad pertengahan juga menyaksikan banyak perdebatan teologis, dengan berbagai ajaran dan pandangan yang muncul, seperti Skolastik dan Mistisisme. Mistisisme, yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan, memberikan dimensi spiritual yang mendalam terhadap paham ketuhanan, sementara Skolastik berfokus pada intelektualisasi ajaran agama.²⁴

Dalam hal ini, paham ketuhanan pada abad pertengahan menunjukkan perpaduan antara iman yang mendalam dan rasionalitas, menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan teologi Kristen selanjutnya. Pemikirannya tetap relevan, memberikan wawasan yang kaya tentang hubungan antara Tuhan dan umat manusia, serta bagaimana umat Kristen dapat memahami dan mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

²³Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian*, 257

²⁴Ibid., 277.

Pada masa Reformasi, Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin mengajarkan tentang kedaulatan mutlak Tuhan. Luther menegaskan bahwa iman adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan (*sola fide*), yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mencapai keselamatan melalui perbuatan baik, melainkan hanya melalui kasih karunia Tuhan. Dalam konteks Trinitas, meskipun paham ini tetap, ada penekanan baru pada relasi pribadi dengan Kristus. Luther mengajarkan bahwa Setiap orang percaya bisa berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui doa dan iman, yang memperkuat hubungan intim dengan-Nya. Calvin, di sisi lain, mengedepankan konsep kedaulatan Tuhan, menekankan bahwa Tuhan memiliki kuasa atas segalanya dan segala sesuatu ada dalam rencana-Nya yang sempurna. Pandangan ini melahirkan doktrin predestinasi, di mana Tuhan telah menentukan siapa yang akan diselamatkan.²⁵

Reformasi membawa kebangkitan teologi yang lebih kritis, di mana tradisi dan ajaran gereja yang dianggap tidak sesuai dengan Alkitab dipertanyakan. Ini menciptakan iklim di mana paham ketuhanan lebih berfokus pada sifat-sifat Tuhan yang bersifat pribadi, seperti kasih, keadilan, dan kedaulatan. Kesadaran akan kasih karunia Tuhan yang melimpah menginspirasi umat untuk hidup sesuai dengan panggilan-Nya dan mengabdikan diri dalam pelayanan.

Dengan demikian, paham ketuhanan pada masa Reformasi menunjukkan pergeseran menuju pemahaman yang lebih individual dan berbasis Alkitab,

²⁵Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian*, 329.

yang menekankan hubungan langsung dengan Tuhan dan penegasan terhadap otoritas Kitab Suci. Hal ini tidak hanya membentuk teologi Kristen yang baru, tetapi juga mempengaruhi praktik ibadah dan kehidupan spiritual umat Kristen hingga saat ini.

Ketuhanan berasal dari kata dasar Tuhan yang diberi imbuhan awalan "ke" dan akhiran "an," yang berarti sifat-sifat Tuhan.²⁶ Tuhan/Allah menurut konsep teolog, dalam Kej. 1:26 kita putar balikkan dengan menciptakan Ilah-Ilah menurut gambar dan rupa kita.²⁷ ada dua hal yang menjadi hasil keberagaman manusia antara lain sebagai berikut.

Kemungkinan pertama, ialah manusia yang tampak memandang Tuhan sebagai sosok yang kita terima dari surga, seseorang yang kita kenal dengan baik dan sesuai dengan keinginan kita. Manusia selalu berusaha menghubungkan Tuhan dengan keinginan dan hasratnya. Kita jadikan Dia sebagai sahabat dalam perjuangan dibidang politik, dukun dalam keadaan sadar, basis klub yang kokoh atau orang yang biasa mengakui segala dosa tersembunyinya tanpa resiko. Tuhan dinggap sebagai sahabat bagi manusia sehingga segala berkat dapat dirasakan yang datangnya dari Tuhan. Sebagaimana yang kita inginkan, seseorang yang dapat kita mengerti, yang bersahabatan dengan kita, yang tingkah lakunya dapat kita tangkap, yang kita mau memaksa untuk memberikan

²⁶Erman S. Saragih, "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia" 2 (2017): 1-13.

²⁷Boland Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

berkatnya, dan jika tidak segera dan cukup menolong kita, maka kita pun menuntut daripadanya pertanggungjawaban.²⁸

Kemungkinan yang kedua, jika manusia menciptakan pemahaman akan Tuhan, sehingga kita tidak dapat menjangkaunya sama sekali, Tuhan tinggal begitu tinggi di surga sehingga kita tidak dapat benar-benar menjalin hubungan dengannya.²⁹ Akibatnya ialah, bahwa manusia hanya berpegang teguh pada kitab yang memuat segala perintah, pada agama yang diturunkan Tuhan, atau pada guru yang diutus Tuhan untuk mengajarkan pelajaran hidup. Dengan demikian Allah dan manusia mempunyai hubungan menjadi sahabat bahkan menjadi dukun, yang dapat memberikan berkatnya, baik dalam gereja, persekutuan, dan bahkan pribadi yang dapat menolong manusia, serta merespon kasih Allah sesuai dengan perintah Alkitab.

Menurut Buswell, Allah adalah Roh yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah dalam dirinya. Kebijaksanaan, kekuasaan, kebaikan, dan kasih-Nya adalah sempurna.³⁰ Kepercayaan naluriah akan adanya Allah adalah kebenaran mendasar yang muncul secara logis sebelum keyakinan terhadap Alkitab. Sebuah kepercayaan dianggap naluriah jika ia bersifat universal dan memiliki makna yang signifikan. Paulus menulis dalam kitab Roma 1:9

Karena Allah, yang kulayani dengan segenap hatiku dalam pemberitaan Injil Anak-Nya, adalah saksi, bahwa dalam doaku Aku selalu mengingat kamu:

²⁸Van Nitrik G.J and Bolan B.J, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 78.

²⁹Ibid., 77.

³⁰Buswel. A, *Teologi Sitematika Agama Kristen*, 2006. 30.

Kepercayaan kepada Allah yang hidup hanya berdasarkan pemahaman atau pandangan tentang-Nya, berarti kita sebenarnya menganut sebuah ilah yang merupakan ciptaan dari pikiran atau kesalehan kita.³¹ Istilah yang sering digunakan untuk menyebut nama Allah adalah Ilahi. Dari istilah ini terbentuk kata *Elim*, *Elohim*, dan *Eloah*. Istilah ini sepadan dengan *Theos* dalam bahasa Yunani, *Deus* dalam bahasa Latin, dan *God* dalam bahasa Inggris. Umumnya, istilah ini mengacu pada hal-hal yang Ilahi dan mencakup semua anggota golongan Ilahi.³² Istilah *Elohim* yang bersifat jamak biasanya digunakan oleh penulis Perjanjian Lama dengan kata kerja dan sifat tunggal untuk merujuk pada satu gagasan yang utuh. Meskipun istilah ini biasanya merujuk kepada Allah, ia juga dapat digunakan untuk dewa-dewa kafir. Kata majemuk *El-Elyon* mengacu pada Allah sebagai yang Mahatinggi (Mazmur 78:35), sementara *El-Shaddai* merujuk pada Allah sebagai yang Mahakuasa (Kejadian 17:1).³³

Karena Allah tidak terbatas, menyusun definisi yang luas dan lengkap tentang-Nya adalah suatu kemustahilan. Namun, kita dapat membuat definisi tentang-Nya sejauh kita mengenal dan memahaminya. Kita harus mampu menjelaskan sifat-sifat khusus Allah yang diwahyukan kepada manusia. Selanjutnya, kita dapat menyatakan bahwa Ia adalah sesuatu yang ada dan

³¹Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 78.

³²Henry Clarence Thiessn, *Teologi Sistematis* (Malang 65101: Gandum Mas, 1992), 46.

³³*Ibid.*, 47.

menunjukkan perbedaannya dalam berbagai aspek dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, Yesus Kristus harus menjadi fokus utama dalam pengajaran, dengan kasih sebagai dasar dalam setiap proses belajar mengajar. Oleh sebab itu setiap pengajar harus memahami kasih Kristus dan mencerminkan karakternya.³⁴ Yesus Kristus sebagai anak Allah dan juruselamat, serta pentingnya iman, pengampunan, dan kasih sebagai prinsip-prinsip utama dalam kehidupan Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Alkitab dan doktrin Kristen.

Konsep keyakinan akan adanya Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta dengan membentuk karakter serta perkembangan iman anak sesuai dengan ajaran agama Kristen dengan mengajarkan nilai-nilai moral serta mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Kepercayaan bukan halusinasi, juga bukan perilaku yang buruk yang tidak masuk akal. Konsep ketuhanan dapat memberikan dasar moral dan etika yang bersumber dari ajaran Tuhan, membimbing individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta memberikan dasar bagi pemberdayaan spritual, mengajak anak-anak untuk membangun karakter dan kekuatan melalui iman dan ketaatan kepada Tuhan.

³⁴Waruwu, "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen.", 8.

Pada suatu hari, Yesus mengajak murid-murid-Nya berbicara tentang Allah Bapa. Dalam Yohanes 14:8-9.

Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami.

Apabila kita mau mengetahui siapa Allah dan bagaimana Dia, lihatlah kepada Yesus Kristus!. Maka Alkitab menjawab dalam Yohanes 1:18

Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.

Dengan menyatakan dirinya di dalam Yesus Kristus, Allah telah memberi jawab atas pertanyaan, Siapakah Tuhan dan bagaimanakah Tuhan. Dengan merujuk pada ayat-ayat Alkitab, kita bisa menyusun daftar sifat-sifat Tuhan. Langkah awal untuk menentukan sifat-sifat Tuhan adalah menyadari bahwa ada sifat-sifat tertentu yang tidak dimiliki oleh manusia, dan kemudian mengangkat sifat-sifat tersebut sebagai sifat-sifat Allah, seperti Mahakuasa.³⁵ Sebagian dari kitab tersebut terlihat mirip dengan sifat-sifat Tuhan yang diuraikan dalam agama-agama lain, sebelum akhirnya menyebutkan sifat khusus dalam pengertian Kristen tentang Allah, yaitu kasih-Nya.

Allah mengenal diri-Nya secara sempurna, dan dalam Allah Tritunggal, setiap pribadi saling mengenal sepenuhnya; bahkan, Allah mengetahui semua

³⁵Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 79.

yang akan terjadi di masa depan.³⁶ Dengan kata lain, sifat atau sifat ketuhanan yang berhubungan dengan Tuhan. Untuk membangun hubungan yang harmonis antara Tuhan dan umat manusia, sesuai dengan istilah perjanjian baru yang sempurna, telah diwariskan kepada kita.³⁷ Siapa pun yang memilih dapat menyakinkan dirinya tentang fakta itu. Hubungan khusus antara manusia dengan Tuhan yang digambarkan Yesus cukup menunjukkan karakternya. Tuhan adalah Bapa di surga. Manusia adalah anaknya.³⁸ Manusia menyadari bahwa ketentuan-ketentuan tersebut harus dilakukan serta dapat mulai hidup dengan Tuhan dalam hal tertentu. Tuhan menganggap bahwa semua yang hidup dengan nya dijadikan sebagai anaknya.

Pendidikan mencakup semua pengetahuan yang didapat oleh setiap individu untuk membantu mereka mengerti, memahami, dan tumbuh menjadi lebih dewasa. Menurut B. Samuel Sidjabat, Pendidikan dipahami sebagai semua upaya dan tindakan dari generasi sebelumnya untuk mentransfer pengetahuan kepada generasi muda, bertujuan mempersiapkan mereka menjalankan fungsi hidup baik jasmani maupun rohani.³⁹ Pendidikan Kristen ialah usaha untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang yang dilandasi dengan nilai-nilai Kristen serta dapat mengembangkan karakter, moral dan spritual peserta didik berdasarkan prinsip ajaran Yesus Kristus. Pendidikan Kristen adalah salah

³⁶Sabda Budiman, "Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10," *Teologi Gracia Deo* 3 (2021): 7.

³⁷Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta, 2014),470.

³⁸Ibid., 471.

³⁹B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Bandung: PBR ANDI, 2021), 13.

satu tempat untuk mengajarkan bagaimana tentang Yesus, ajaran Yesus dan peran Yesus dalam kehidupan manusia, baik di sekolah gereja dan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tuhan adalah sosok yang dipercayai, disembah, dan dipuja oleh manusia sebagai Yang Mahakuasa. Persoalan mengenai Tuhan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam setiap agama. Segala sesuatu yang disembah dan dipuja oleh pengikut agama disebut Tuhan; jika sebuah agama tidak memiliki konsep Tuhan yang jelas, maka bisa dianggap bukan sebagai agama.⁴⁰ Salah satu agama yang membahas tentang konsep Tuhan adalah agama Kristen. Tuhan dalam agama Kristen sebagai yang pertama disembah sebagai penguasa segala sesuatu, baik bumi maupun langit. Dia dipercaya sebagai pemberi berkat kepada manusia.⁴¹ Tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Kristen, Tuhan itu adalah Mahakuasa, pencipta, serta teladan bagi semua orang. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berorientasi pada Allah. Allah yang tidak terbatas harus menjadi satu-satunya sumber bagi guru dan siswa dalam proses belajar.⁴² Manusia yang terbatas tidak dapat secara tepat menentukan ide tentang dirinya maupun tentang hal-hal di luar dirinya. Hubungan Allah yang tak terbatas dengan manusia memungkinkan mereka untuk mengenal diri dan segala sesuatu di luar diri mereka dengan benar. Dengan demikian, Pendidikan Kristen membimbing setiap murid untuk

⁴⁰Juwaini, "Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2021): 1–14.2.

⁴¹Ibid., 7.

⁴²Viola Jesika Salinding, "Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Yang Menolong Murid Belajar Secara Efektif Berdasarkan Perspektif Alkitab" 1 (2020): 1–11.

memahami siapa Tuhan dan peran-Nya dalam hidup mereka. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersumber dari surga dan memberikan pertolongan.

Pendidikan Kristen mewujudkan tujuan Allah atas ciptaannya yaitu memuliakan Dia. Allah memanggil orang percaya untuk menjadi mitranya dalam karya ciptaannya yang terus berlangsung, serta untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut sampai tuntas.⁴³

Manusia termasuk makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa, maka karena itu mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Akibat pelanggaran manusia yang tidak mendengar perintah Allah, hubungan dengan Allah berubah karena dosa. Namun berkat kasih Allah kepada manusia sehingga Ia mendamaikan dirinya melalui pengorbannya di kayu salib. Yesus dalam pribadinya telah mengalami kemanusiaannya dan ke Allahhannya di bumi, sehingga Dia benar-benar manusia dan benar-benar Allah.⁴⁴ Dalam Inji Lukas mengungkapkan tentang sisi kemanusiaan Yesus, dengan mengatakan: “sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau harus menamakan Dia Yesus”.

Kemanusiaan Yesus sangat penting untuk diketahui keberadaannya. Sebagai manusia Yesus dikenal sebagai Yesus di Nazaret. Orang Nasaret mengenal Yesus

⁴³Musa S. Tarigan, “Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen” 3 (2019): 1–15.

⁴⁴Waruwu, “Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen.”

sebagai anak seorang tukang kayu.⁴⁵ Untuk menegaskan keberadaan Yesus sebagai anak tukang kayu, Matius dan Markus menyebutkan nama ibunya, yaitu Maria, dan kerabatnya bernama Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas. Kenyataannya masyarakat mengakui bahwa Yesus sebagai anak seorang tukang kayu yang menunjukkan bahwa dari segi sosial, Yesus hanyalah seorang warga negara sama seperti orang pada umumnya yang memiliki status sebagai masyarakat biasa dan tidak memiliki kedudukan yang dapat di banggakan.⁴⁶

C. Pembuktian Keberadaan Tuhan

Ada beberapa keberadaan Tuhan dan cara membuktikannya yaitu:

1. Bukti Tuhan yang kosmologis

Berdasarkan keberadaan dunia yang mengindikasikan eksistensi penciptanya, Thomas Aquinas telah mengemukakan tiga jalur argumentasi sebagai berikut:

- a. Di dunia ini ada gerakan. Setiap gerakan yang terjadi merupakan hasil dari gerakan lainnya, yang juga digerakkan oleh gerakan lain, dan seterusnya.⁴⁷ Oleh karena itu gerakan itu terus berlanjut sampai tidak terbatas.
- b. Di dunia terdapat sebab-sebab yang saling bergantung satu sama lain secara berkesinambungan. Sebuah rantai sebab-sebab yang tak terbatas

⁴⁵Ibid., 5.

⁴⁶Ibid., 5.

⁴⁷Diater Becker, *Pedoman Dogmatika : Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta 10420: BPK Gunung Mulia, 2009), 58.

tidak mungkin ada, sehingga harus ada sebab pertama yang tidak di sebabkan oleh apa pun, yaitu Tuhan.⁴⁸

- c. Di dalam ada hal-hal yang tidak perlu hal-hal dan yang biasa ada tapi tidak perlu ada.⁴⁹ Penyebab hal-hal yang tidak terdapat dalam dirinya sendiri adalah suatu hal yang berbeda, sementara penyebab dari hal-hal yang tidak harus ada juga tidak terdapat dalam dirinya sendiri, ada hal hal lain yang disebabkan pula diluar diri dan terus berlanjut. Suatu barisan yang tak terbatas adalah tidak mungkin. Jadi harus ada hakikat yang perlu ada dari dirinya sendiri, yang dapat memberi keberadaan kepada semua yang tidak perlu ada.

2. Bukti Tuhan yang teleologis

Dari struktur dunia yang ideal, terdapat suatu penyusun transduniawi yang akan menuntun dunia menuju tujuannya.⁵⁰ Dengan munculnya sains modern baik fisika maupun biologi yang menjelaskan alam menurut sebab-sebabnya, argument ini sangat melemah. Tantangan yang diterima adalah teori evolusi sendiri, misalnya; dari SMP dan SMA kita mendapatkan pelajaran teori Darwin tentang monyet atau kera yang berevolusi menjadi manusia, atau juga teori ledakan *big bang*, berpendapat bahwa bumi ini terbentuk karena atas ledakan keras. Keberadaan Tuhan terwujud melalui pengenalan yang tertanam dalam

⁴⁸Ibid., 58.

⁴⁹Ibid., 58.

⁵⁰Ibid., 59.

hati nurani manusia, yang tercermin dalam undang-undang moral. Tuhan dianggap sebagai pencipta undang-undang yang berasal dari luar manusia.⁵¹ Moral dapat dimaknai sebagai tindakan manusia yang dievaluasi sebagai baik atau buruk berdasarkan norma yang ada. Keberadaan Tuhan tidak hanya dapat dibuktikan melalui eksistensi alam semesta.⁵² Namun, manusia juga bisa membuktikan adanya Tuhan melalui pengalaman dan pengetahuan yang terdapat dalam diri mereka.⁵³ Di situ akan timbul rasa malu kepada Tuhan ketika melakukan perbuatan tercela, sementara di sisi lain, manusia akan berbuat baik karena cinta terhadap keberadaan Tuhan.

3. Bukti Tuhan yang ontologis

Dalam pemikiran ini, keberadaan Tuhan disimpulkan dari istilah "Tuhan" itu sendiri.⁵⁴ Eksistensi Tuhan adalah salah satu usaha paling dikenal dan kontroversial untuk membuktikan adanya Tuhan. Tuhan adalah Pencipta, dan tiada yang lebih besar dari-Nya. Namun, kita tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih baik. Tentu saja, keberadaan-Nya tidak hanya ada dalam pikiran, melainkan juga dalam realitas. Jika eksistensinya hanya terletak dalam pikiran seseorang, maka terdapat sesuatu yang lebih besar yang bisa dipikirkan, yaitu yang nyata di luar

⁵¹Ibid., 59

⁵²Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat," *Studi Agama-Agama* (2021): 10.

⁵³Ibid., 10

⁵⁴Becker, *Pedoman Dogmatika : Suatu Kompendium Singkat*.59.

pikiran itu. Oleh karena itu, kita dapat memahami Tuhan sebagai "sesuatu yang tidak dapat dibayangkan lebih besar dari-Nya," sehingga Tuhan harus ada dalam kenyataan. Dengan demikian, eksistensi Tuhan tidak bisa disangkal.

Tuhan ialah suatu yang besar dari segalanya dan Dia tidak bisa dijangkau dengan logika manusia. Dalam pendekatan rasional, manusia tidak tertarik untuk menemukan Tuhan secara mutlak atau seutuhnya, melainkan memikirkan bagaimana mencapai titik kebenaran tentang Tuhan.⁵⁵ Hal ini tidak hanya dibuktikan melalui keberadaan alam, tetapi juga digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan. Bukti dari argumen ontologis berakar pada konsep atau pengetahuan tentang Tuhan. Di mana Tuhan tersebut ada dan wujud yang spesifik yang kadang-kadang sulit di pahami oleh manusia.⁵⁶ Dengan demikian, Tuhan ada dalam wujud yang sejati dan tersendiri.

4. Bukti Tuhan yang Deontologis/Moral

Dari pemahaman tentang Tuhan yang tersemat dalam hati nurani manusia, hal ini tercermin dalam norma-norma moral. Tuhan dianggap sebagai pencipta undang-undang yang berasal dari luar manusia.⁵⁷ Tuhan adalah apa adanya melalui dirinya sendiri, sedangkan adanya benda-benda karena melalui Tuhan. Tuhan yang memiliki sifat dengan dirinya

⁵⁵Muhammad Noor, "Filsafat Ketuhanan" 3 (2017): 2.

⁵⁶Dewi, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat."9.

⁵⁷Becker, *Pedoman Dogmatika : Suatu Kompendium Singkat*. 59.

sendiri. Sifat Tuhan adalah esensi tertinggi, kehidupan tertinggi, alasan tertinggi, keselamatan tertinggi, keadilan tertinggi, dan sebagainya.⁵⁸

Thomas Aquinas dalam jurnal Hipolitus K. Kewuel, ada lima cara Aquinas membuktikan adanya Tuhan.

a. Bukti berdasarkan fakta perubahan

Aquinas mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini terus berubah.

Untuk membuktikannya Aquinas mengawali dengan observasi fisika.

Ia berpendapat bahwa secara fisik, segala sesuatu di alam terus berubah.⁵⁹ Perubahan alam terjadi karena berbagai faktor, baik alamiah

maupun akibat aktivitas manusia. Berdasarkan bukti fisik tersebut,

Aquinas menyimpulkan bahwa segala sesuatu Setiap perubahan pasti dipengaruhi dan didasari oleh faktor lain. Tidak ada yang bisa

berubah tanpa adanya sesuatu yang mendorong perubahan itu.⁶⁰

Sesuatu bisa saja berubah karena mempunyai potensi untuk mengalami perubahan. Aquinas menganggap bahwa gerak atau

perubahan merupakan reduksi atau sesuatu yang hanya memiliki

potensi. Misalnya api yang bersifat panas dapat memicu peningkatan

panas pada kayu sehingga menyebabkan kayu berubah menjadi abu

atau arang. Artinya tidak mungkin suatu objek yang sama berpotensi

⁵⁸Aqshol Muhammad Syah, "Moral, Kebahagiaan Dan Keadilan Dalam Anselm" 1 (2024): 1–15.

⁵⁹Hipolitus K. Kewuel, "Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan," *Pendidikan Agama Katolik 2* (2009): 1–10., 4.

⁶⁰Ibid., 6.

mengalami modifikasi pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, agar suatu perubahan dapat terjadi, diperlukan dua objek yang berbeda. Sebagai contoh, nyala api yang menyala tidak dapat menyimpan panas potensial di dalam dirinya. Sebaliknya, itu justru mengandung potensi untuk menjadi dingin. Artinya tidak mungkin suatu benda berfungsi sebagai motor dan tidak dapat bergerak. Dengan demikian, menurut Thomas Aquinas, setiap objek yang bergerak pasti didorong oleh sesuatu yang lain.

b. Berdasarkan fakta penyebab

Berdasarkan pengamatan sederhana terhadap realitas alam, Thomas Aquinas berpendapat bahwa semua yang ada di bumi ini selalu disebabkan oleh faktor lain.⁶¹ Segala sesuatu terjadi karena ada penyebabnya. Dengan kata lain, tidak ada yang berada di bumi ini yang sepenuhnya bergantung pada kekuatannya sendiri. Misalnya saja tanah longsor yang terjadi akibat penebangan pohon secara sembarangan. Kenyataan ini tidak menunjukkan bahwa segala sesuatu berputar tanpa akhir. Setiap fakta yang terjadi pasti bersumber dari suatu fakta penyebab yang berfungsi sebagai perantara. Karena itu dengan adanya penyebab, kita juga mengakui adanya efek dari penyebab tersebut. Jika kita mengakui adanya sebab di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi, kita juga secara bersamaan

⁶¹Ibid., 7.

menyangkal realitas dan kebenaran dari sebab-sebab perantara. Oleh karena itu, bagi Thomas Aquinas, diperlukan peristiwa kausal pertama yang disebut Tuhan.

- c. Berdasarkan fakta adanya yang mungkin dan yang tidak mungkin.

Menurut Thomas Aquinas, di dunia ini ada hal-hal yang mungkin dan yang tidak mungkin. Ia berargumen bahwa Segala sesuatu yang ada tidak berasal dari kekuatan atau kemampuan yang dimilikinya sendiri.⁶² Contoh, Seseorang manusia tidak bisa menciptakan dirinya sendiri atau memilih untuk dilahirkan. Keberadaannya bergantung pada kehendak Tuhan. Sesuatu hanya mampu ada, namun keberadaannya bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan dari sesuatu yang mempunyai kekuatan lebih besar untuk menciptakannya, itulah yang disebut Thomas Aquinas sebagai Tuhan. Semua yang ada di alam ini pada hakikatnya diciptakan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.⁶³

- d. berdasarkan tingkatan kesempurnaan

Menurut Thomas Aquinas, di alam semesta ini terdapat beragam tingkat kesempurnaan yang berbeda.⁶⁴ Semua orang menyadari bahwa ada berbagai tingkat kesempurnaan, mulai dari yang tidak baik, kurang baik, baik, hingga yang sangat baik. Segala sesuatu diciptakan

⁶²Ibid., 7.

⁶³Ayi Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains" XVII (2012): 1-19.

⁶⁴Kewuel, "Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan."5.

dalam kondisi yang sempurna. Menjauh dari standar moral menyebabkan kekurangan. Oleh karena itu, jika manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan, itu menunjukkan bahwa mereka bergerak menuju kesempurnaan itu sendiri, yaitu Tuhan. Tuhan adalah yang memiliki sifat benar dan sempurna. Segala sesuatu di dunia ini, seperti kehidupan, pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan, merupakan milik Tuhan.⁶⁵

e. berdsarkan fakta finalitas.

Bukti tersebut berlandaskan pada kenyataan bahwa alam semesta, tanpa disadari, beroperasi dalam sistem keteraturan yang luar biasa, dan tampaknya keteraturan ini memiliki tujuan (teleologis) untuk mencapai sesuatu yang akhir. Menurut Aquinas, fakta finalitas ini adalah Tuhan sendiri.⁶⁶ Pengetahuan yang benar, yang berasal dari Tuhan, harus mengarahkan kebiasaan untuk mencapai tujuan akhir. Pengetahuan yang berakar pada Tuhan adalah upaya untuk bersatu kembali dengan Tuhan. Manusia memiliki pengetahuan karena hikmat yang dari Tuhan.

⁶⁵Happy Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi" 10 (2014): 1–18., 16.

⁶⁶Kewuel, "Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan." 7.

D. Paham Dewata (Tuhan) dalam Toyolo

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia di ciptakan dengan ketuhanannya, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada diatas dirinya.⁶⁷ Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan Tuhan. Melalui ibadah sebagai wujud kepatuhan manusia dengan cara menjalin komunikasi dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Disamping itu pula, untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan hidup. Manusia berusaha taat kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, menolong sesama manusia dan menjadi berkat bagi sesama.

Kepercayaan kepada Tuhan membentuk pola perilaku, sikap, baik secara abstrak maupun konkret dalam kehidupan. Sebab bagaimana pun manusia akan menyadari akan posisinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kesadaran itulah manusia kemudian berusaha menunjukkan sikap hamba dari Sang Pencipta. Manusia akan melakukan ritual-ritual, aktivitas-aktivitas, yang menjadi kewajiban dari Tuhan. Pada dasarnya manusia tidak ingin mengalami kerugian dalam hidupnya, sebab itulah manusia akan berusaha untuk menjadi makhluk yang patuh terhadap Yang Maha Kuasa atas dirinya.

⁶⁷Herianda, "Religiusitas Dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik," *Bahasa Sastra Seni Dan Budaya* 5 (2021): 6.

Dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dapat dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan dan merumuskan konsep-konsep yang berkaitan dengan iman. Iman berarti percaya. Secara defenitif iman berarti keyakinan terhadap adanya Tuhan.⁶⁸ Masyarakat Mamasa, pada awalnya kepercayaan yang berkembang dalam Jemaat Pangkajene secara khusus adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki nilai mistik. Namun kepercayaan itu berkembang dalam ke Kristenan, sehingga hanya ada satu kepercayaan, yaitu iman kepada Tuhan.

Cerita *Dewata* dalam *Toyolo* umumnya menceritakan tentang bagaimana *Dewata* digambarkan sebagai yang mahakuasa dan sumber segala berkat dan kutukan.⁶⁹ Umumnya, cerita didasari pada kehidupan praktis dan bagaimana *Dewata* melihat segala keberadaan kehidupan manusia dari segala sisi. Hal ini menunjukkan kemahakuasaan Sang ilahi atau sang dewa dalam cerita ini. Cerita ini menggambarkan bagaimana peran penguasa langit/Sang dewa berperan dalam kehidupan semua orang. Mampu melakukan segala sesuatu bagi manusia di bumi.

Tidak jauh berbeda dengan cerita-cerita lainnya, cerita *Dewata* dalam *toyolo* ini juga mempunyai narasi yang sama seperti layaknya sebuah cerita atau dongeng dalam bentuk tulisan. Bentuk cerita ini berbentuk sebuah buku yang mengisahkan tentang berbagai cerita didalamnya. Setiap sub judul cerita ini

⁶⁸Zanky, "Presentasi Nilai Ketuhanan Dalam Novel-Novel Karya Sri Winatala Achmad," *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2022): 3.

⁶⁹Kees Buijs, *Dewata Dalam Toyolo* (Makassar: Innawa, 2020).3

mengisahkan tentang bagaimana *Dewata* mengambil peran penting dalam seluruh aspek kehidupan. *Dewata* sering kali diperankan oleh berbagai tokoh atau bahkan benda atau hewan, akan tetapi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyentuh bagi pembaca atau pendengar. Penggambaran *Dewata* dalam tokoh seperti dalam buku cerita ini juga bertujuan untuk menarik perhatian bagi para pembaca dan pendengar sehingga tidak monoton bagi pembaca dalam gambaran satu tokoh. Beberapa nilai-nilai ketuhanan pada cerita *Dewata* dalam *toyolo*:

1. Kepercayaan kepada *Dewata* (Tuhan)

Cerita *toyolo* menampilkan keyakinan terhadap kekuasaan *Dewata* (Tuhan) atau dewa-dewa sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Misalnya tokoh-tokoh cerita seringkali berdoa atau memohon pertolongan kepada *Dewata* (Tuhan) untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Kesadaran akan hukum Illahi

Cerita *toyolo* sering mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia ada konsekuensinya, baik atau buruk. Konsep ini mencerminkan nilai karma atau takdir sebagai bagian dari hukum Illahi.

3. Rasa syukur dan doa

Pada dasarnya, rasa syukur dan doa ialah bentuk ungkapan manusiawi yang menyingkapkan maksud rohani manusia kepada Tuhan, dalam hal

ini Tuhan kita alami sebagai person.⁷⁰ Syukur berarti mengingat Allah. Manusia ada karena Allah dan kepada-Nya manusia akan kembali. Rasa syukur sering kali disamakan dengan ungkapan rasa “terima kasih” dan segala puji bagi Allah. Sikap syukur yang ditunjukkan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan keindahan alam semesta ini.⁷¹

Beberapa tokoh dalam cerita *toyolo* digambarkan sebagai individu yang selalu bersyukur atas berkat Tuhan dan berdoa dalam segala situasi. Ini mencerminkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan.

⁷⁰Paulinus, “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga,” *Masalah Pastoral* 1 (2018): 4.

⁷¹Irhamna, “Analisis Cerita-Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Dalam Konteks Konstruksi Perilaku Religius Pada Anak Usia Dini” 1 (2023): 7.